

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas kelapa sawit di Indonesia telah menjadi tanaman primadona dan telah memiliki prospek masa depan yang sangat cerah. Hal itu wajar karena agribisnis kelapa sawit ini berorientasi ekspor. Hampir semua negara menggunakan minyak kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan minyak dalam negerinya, didukung pula oleh minyak kelapa sawit yang multifungsi. Saat ini Indonesia sudah mengembangkan 4 juta hektar lahan budidaya kelapa sawit dan dalam waktu dekat pemerintah sudah merencanakan akan mengembangkan komoditas ini menjadi 5,5 juta hektar (Risza, 2010).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada hakekatnya adalah menyerap Sumber Daya Alam (SDA) dimana perusahaan itu berada. Namun pembangunan tidak akan tercapai bila tidak didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Faktor-faktor yang harus menjadi perhatian dalam menuju suatu keberhasilan usaha perkebunan adalah pengaruh-pengaruh dari Sumber Daya Manusia (SDM). Pemahaman itu memberikan kesadaran baru kepada perusahaan tentang pentingnya melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Sehingga pada saat ini perusahaan bukan lagi sekedar melakukan kegiatan ekonomi untuk menciptakan profit demi kelangsungan usahanya, melainkan juga bertanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungannya. Berperilaku bisnis secara mulia, jujur, adil dan bertanggung jawab adalah kewajiban untuk menjaga eksistensi perusahaan agar diterima dengan baik dalam rantai bisnisnya. Dengan demikian, perusahaan semakin menyadari bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan hanya sebuah kesukarelaan, tetapi telah menjadi tuntutan agar perusahaan bisa bertahan dan berkembang (Rachman, 2011).

Pengembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga terkait dengan semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pembangunan perusahaan, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim. Berbagai fenomena ini menyadarkan masyarakat bahwa sumber daya alam adalah terbatas dan oleh karenanya pembangunan ekonomi harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan konsekuensi bahwa perusahaan dalam menjalankan usahanya perlu menggunakan sumber daya alam seefisien mungkin dengan memperhatikan beberapa aspek, diantaranya aspek sosial dan lingkungan. Sebab masyarakat adalah salah satu pihak yang paling berperan penting dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi pemikiran para pembuat kebijakan sejak lama. Dalam kode Hammurabi (1700-an SM) yang berisi 282 hukum, juga telah memuat sanksi bagi para pengusaha yang lalai dalam menjaga kenyamanan warga atau menyebabkan kematian bagi masyarakat. Dalam pengembangannya konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) terus mengalami perkembangan. Dekade 1990-an merupakan periode dimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) mulai mendapatkan perkembangan makna. Sebagai mana hasil Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro Brazilia 1992, menyepakati perubahan paradigma pembangunan, dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjadi pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) (Rusdianto, 2013).

Corporate Social Responsibility (CSR) sangat erat hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan salah satunya ialah menjaga kelestarian lingkungan, tetapi tidak mengorbankan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Lebih dari itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga hal kebijakan, yaitu pembangunan ekonomi, pengembangan sosial, dan perlindungan lingkungan yang digambarkan oleh John Elkington dalam bagan *triple bottom line* sebagai pertemuan dari tiga pilar pembangunan

yaitu *People*, *Planet*, dan *Profit* yang merupakan tujuan dari pembangunan (Rachman, 2011).

Corporate Social Responsibility (CSR) dan *sustainability* pada dasarnya adalah merajut dan menggerakkan elemen *people*, *planet*, dan *profit* dalam satu kesatuan interverensi. Cara pandang satu kesatuan interverensi artinya setiap isu yang terkait dengan CSR harus dikaji dari perspektif *people*, *planet*, dan *profit* dalam satu kesatuan (Rachman, 2011).

Salah satu bentuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah membenahi kondisi alam atau lingkungan akibat sejumlah kegiatan perusahaan yang berdampak negatif pada lingkungan. Mengembangkan potensi masyarakat dengan meningkatkan kehidupan ekonominya, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mensejahterakan kehidupan masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit (Rachman, 2011).

Keberadaan dan keharusan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berlaku meluas setelah tercantum dalam Undang-Undang No. 40 2007 tentang Perseroan Terbatas. Isi pasal 74 dalam UU tersebut menyebutkan bahwa , “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Dengan adanya Undang-Undang ini, perusahaan wajib untuk melaksanakannya, sehingga industri dan koperasi berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan pula faktor lingkungan hidup (Rusdianto, 2013).

Munculnya UU No. 40/2007 tentang perseroan terbatas ini memang sempat menimbulkan kontroversi, Karena pada awalnya mewajibkan semua perseroan untuk melaksanakan CSR, keberatan terutama berasal dari kalangan bisnis yang berpendapat bahwa pelaksanaan CSR seharusnya suka rela dan bukan kewajiban. Kontroversi juga timbul dari adanya kekhawatiran munculnya peraturan pelaksanaan lainnya yang dapat memberatkan para pengusaha (Rusdianto, 2013).

Dalam ISO 26000, CSR didefinisikan sebagai: “Tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis, yang : konsisten dengan pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; memperhatikan kepentingan dari para *stakeholder*, sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional; terintegrasi diseluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan, produk maupun jasa” (Rusdianto, 2013).

Konsep CSR pada aplikasinya telah didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah distandarisasikan oleh perkembangan dunia usaha dan pemerhati lingkungan hidup, bahkan sampai organisasi dunia. Sejak tahun 1995, sejumlah standar dan *code of conduct* bermunculan dengan maksud untuk memberikan panduan bagi praktek CSR perusahaan. Inisiatif itu diusulkan, baik oleh organisasi internasional independen, organisasi negara (*Organization For Economic Cooperation and Development*), juga organisasi non pemerintah (*Caux Roundtables*), dan lain-lain (Rusdianto, 2013).

Operasional perusahaan yang tidak memperhatikan biofisik lingkungan hidup akan mengurangi daya dukung alam pada kehidupan. Lebih jauh lagi, hal ini dapat mengurangi kualitas hidup yang akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. Jika masyarakat perusahaan dipandang sebagai input bisnis ataupun *market* maka hal tersebut akan mengurangi daya dukung mereka pada industri secara umum, bahkan bisa berpengaruh pada bisnis perusahaan secara langsung (Rachman, 2011).

PT. Pilar Wanapersada adalah satu-satunya anak perusahaan PT. Dharma Satya Nusantara (PT. DSN GROUP) yang berada di Kalimantan Tengah yang membuka perkebunan kelapa sawit. Kemudian melihat kondisi dan eksistensinya dalam dunia perkebunan PT. Pilar Wanapersada didirikan pada tahun 1993 dan baru melakukan penanaman pada tahun 2007 hingga saat ini sampai pada tahap tanaman menghasilkan. Sehingga penulis ingin melakukan

penelitian terkait pelaksanaan CSR di PT. Pilar Wanapersada terhadap masyarakat sekitar perkebunan dengan melihat masalah pada pengelolaan pelaksanaa CSRnya. Apabila seluruh perusahaan kelapa sawit di Indonesia menerapkan program CSR secara nyata, bukan hanya sebatas suka rela dan basa basi maka secara otomatis memberikan perubahan secara ekonomi dan adanya pertumbuhan lapisan ekonomi dari lapisan terbawah hingga lapisan atas, sehingga tercapainya kehidupan yang lebih makmur dan sejahtera.

B. Perumusan Masalah

Pembangunan suatu perusahaan yaitu memiliki tujuan utama untuk mencari dan memperoleh keuntungan (*profit*) dalam setiap usahanya, namun tidak hanya mencari keuntungan perusahaan juga harus memperhatikan lingkungan (*planet*) dan masyarakat (*people*) yang ada disekitar perkebunan. Maka perusahaan harus menjalankan konsep 3P (*profit, planet and people*), namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang hanya mencari keuntungan semata tanpa melihat keadaan lingkungan dan masyarakat yang ada disekitar perkebunan sehingga banyak terjadi konflik-konflik di dalam perusahaan itu sendiri.

Keterlibatan perusahaan dalam pemberdayaan masyarakat merupakan suatu hal yang penting. Bahkan suatu keharusan yang dilaksanakan dan sebagai tanggungjawab perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan perkebunan yang dimanfaatkan terutama pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, sarana dan prasarana, kesehatan, dan peningkatan pendapatan.

Berhasil tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari peningkatan keuntungan perusahaan namun juga dilihat dari pengembangan lingkungan sumber daya alam dan tingkat kesejahteraan masyarakat sumber daya manusia disekitar perkebunan. Namun didalam penelitian ini yang akan diteliti ialah komitmen berkelanjutan dari perusahaan terhadap masyarakat lokal perkebunan.

Adapun masalah yang bisa dirumuskan ialah :

1. Apa saja program-program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaksanakan oleh PT. Pilar Wanapersada.
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaksanakan oleh PT. Pilar Wanapersada.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, CSR semakin menarik perhatian perusahaan untuk menjalankan program CSR. Adapun penelitian yang dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program CSR yang dilakukan PT. Pilar wanapersada.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap program CSR yang dilaksanakan PT. Pilar Wanapersada.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, baik teoritis maupun praktis terhadap permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun manfaat yang ingin dicapai antara lain:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk memahami dan mengetahui program CSR, serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana sosial ekonomi pertanian di Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.

2. Bagi perusahaan

Terdapat tiga manfaat yang diperoleh perusahaan dengan melaksanakan program CSR:

- a. Keberadaan perusahaan dapat tumbuh berkelanjutan dan perusahaan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas.
- b. Perusahaan dapat mempertahankan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

c. Hubungan timbal balik yang positif antara perusahaan dan masyarakat.

3. Bagi masyarakat

Dengan adanya CSR yang baik akan meningkatkan lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas sosial. Pekerja lokal yang diserap akan mendapatkan perlindungan dan hak-haknya sebagai pekerja.